


Masa Depan Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan, Peluang, dan Strategi Transformasi Menuju Indonesia Emas 2045

Syukron Jamal

Universitas Islam Depok, Jl. H. Maksu No. 23 Rt. 04/02 Sawangan Baru, Depok

E-mail: syukron@uidepok.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1753>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 27 May 2025

Revised: 05 July 2025

Accepted: 13 July 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Islam,
Transformasi, Infrastruktur,
Indonesia Emas 2045,
Literasi Digital

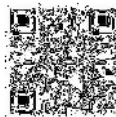
Keywords:

Islamic Education,
Transformation,
Infrastructure, Golden
Indonesia 2045, Digital
Literacy

ABSTRACT

Pendidikan Islam di Indonesia memegang peran penting dalam pembangunan karakter bangsa, mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan ilmu pengetahuan modern untuk membentuk manusia paripurna yang berdaya saing di era global. Namun demikian, pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan mendasar, seperti keterbatasan pendanaan, ketimpangan infrastruktur, kualitas guru yang belum merata, serta persepsi masyarakat yang cenderung memosisikan pendidikan Islam sebagai alternatif sekunder dibandingkan pendidikan umum. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika pendidikan Islam di Indonesia, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta mengeksplorasi peluang transformasi menuju pendidikan yang adaptif, responsif, dan berdaya saing global. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, laporan resmi, serta data statistik terkini. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun menghadapi kendala struktural dan kultural, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk bertransformasi, ditopang oleh tingginya kepercayaan masyarakat serta momentum bonus demografi yang akan meningkatkan kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Transformasi pendidikan Islam diharapkan mampu mendukung terwujudnya visi Indonesia Emas 2045, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral sebagai fondasi bangsa yang maju dan berdaulat.

Islamic education in Indonesia holds a pivotal role in nation-building, integrating religious values with modern scientific knowledge to shape well-rounded individuals who are competitive in a global era. Nevertheless, Islamic education continues to face fundamental challenges, including limited funding, infrastructure disparities, uneven quality of educators, and public perceptions that often position Islamic educational institutions as a secondary alternative compared to general education. This study aims to analyze the dynamics of Islamic education in Indonesia, identify the challenges it faces, and explore opportunities for transformation towards adaptive, responsive, and globally competitive education. The research method employed is literature review by examining various scholarly sources, official reports, and recent statistical data. The findings indicate that, despite structural and cultural obstacles, Islamic education possesses significant potential for transformation, supported by growing public trust and the forthcoming demographic bonus, which will heighten the demand for high-quality, character-driven human resources. The transformation of Islamic education is expected to contribute substantially to realizing the vision of Indonesia Emas 2045, by producing generations who are not only intellectually capable but also grounded in moral integrity, serving as a strong foundation for a sovereign and advanced nation.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Syukron Jamal (2025). Masa Depan Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan, Peluang, dan Strategi Transformasi Menuju Indonesia Emas 2045, 4 (1) 1371-1378. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1753>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia karena bukan hanya bertujuan mencetak generasi yang berilmu, tetapi juga membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang memiliki kepribadian luhur, etika, dan integritas yang kuat (Ilham & Yan Yan Supriatman, 2022). Sejak masa pra-kemerdekaan, lembaga-lembaga pendidikan Islam telah hadir sebagai bagian integral masyarakat, mulai dari pesantren, madrasah, hingga perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI), yang secara historis berperan dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan sekaligus sebagai benteng perlawanan terhadap penjajahan (Ngimadudin et al., 2024). Seiring waktu, pendidikan Islam terus berkembang dengan bentuk kelembagaan yang semakin beragam, menunjukkan vitalitasnya sebagai salah satu pilar penting pembangunan bangsa (Hidayat, 2025).

Di samping peran historisnya, pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan sumber daya manusia (SDM) Indonesia, karena mengintegrasikan aspek spiritualitas dengan pengetahuan modern yang semakin kompleks dan dinamis (Fajran Novriantoni & Qolbi Khoiri, 2023). Pendekatan pendidikan Islam yang memadukan nilai-nilai religius dengan pengembangan ilmu pengetahuan dianggap relevan untuk menjawab tantangan zaman yang menuntut adanya SDM yang berkarakter sekaligus adaptif terhadap perkembangan teknologi (Rahman, 2024). Model pendidikan seperti ini menjadi semakin penting, mengingat dunia kerja masa kini dan masa depan tidak hanya memerlukan kompetensi akademik, tetapi juga karakter moral dan etika yang kokoh.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan fundamental yang cukup kompleks. Data Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah dan pesantren, masih berjumlah sekitar 48% dari total lembaga pendidikan nasional, menandakan adanya keterbatasan kapasitas daya jangkau lembaga tersebut, terutama di daerah-daerah dengan infrastruktur yang belum memadai. Disparitas ini berpotensi memengaruhi akses masyarakat terhadap pendidikan berbasis nilai keagamaan, sekaligus memunculkan persepsi bahwa pendidikan Islam adalah alternatif sekunder dibandingkan pendidikan umum (Ahmad Manshur & Farida Isroani, 2023).

Selain itu, pendidikan Islam juga masih dihadapkan pada tantangan kualitas tenaga pendidik. Laporan World Bank (2020, dalam Juliawan, 2021) mengungkapkan bahwa hanya sekitar 15,6% guru madrasah yang menguasai materi pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia di atas 80%, sementara guru bersertifikat profesional baru mencapai 62,4% pada tahun 2022 (Kemendiknas, 2023). Ketimpangan ini memperlebar jarak antara tujuan ideal pendidikan Islam dan realitas implementasi di lapangan, serta memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kualitas lulusan lembaga pendidikan Islam (Rahman, 2024).

Persoalan pendanaan menjadi dimensi lain yang cukup signifikan. Kementerian Agama (2023) melaporkan bahwa dari total anggaran fungsi pendidikan nasional sebesar Rp660,8 triliun pada tahun 2024, hanya sekitar Rp74 triliun dialokasikan khusus untuk pendidikan Islam. Ketimpangan anggaran ini berdampak pada minimnya ketersediaan sarana dan prasarana, di mana lebih dari 40,2% madrasah masih kekurangan ruang kelas layak dan sekitar 47,4% siswa tidak memiliki buku pelajaran sesuai standar (Kemendiknas, 2023). Hal ini menciptakan tantangan serius bagi lembaga pendidikan Islam untuk bersaing secara kualitas dengan lembaga pendidikan umum (Warmanto, 2024).

Selain kendala internal, pendidikan Islam juga dihadapkan pada dinamika eksternal seperti globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan perubahan sosial budaya. Penetrasi internet di Indonesia mencapai 78,19% pada 2023 (APJII, 2023), membuka peluang sekaligus risiko bagi lembaga pendidikan Islam, karena akses informasi yang begitu cepat dan luas dapat membawa pengaruh positif dalam bentuk inovasi pembelajaran, namun juga berpotensi menyebarkan konten keagamaan yang tidak kredibel jika tidak diantisipasi dengan literasi digital yang memadai (Ar-Risalah, 2024). Tantangan ini diperkuat oleh munculnya polarisasi paham keagamaan di masyarakat, yang memengaruhi preferensi lembaga pendidikan Islam yang dipilih (Nur Annisa Aulia et al., 2024).

Kendati berbagai tantangan tersebut nyata, pendidikan Islam tetap memiliki peluang besar untuk bertransformasi (Hidayat, 2023). Survei Kemendiknas (2023) menunjukkan bahwa sekitar 68,7% orang tua lebih memilih lembaga pendidikan Islam karena menginginkan pendidikan yang tidak hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan integritas anak. Fenomena ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki ruang strategis untuk memperkuat perannya dalam pembangunan bangsa, terlebih jika mampu memadukan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan penguasaan teknologi serta soft skills yang relevan dengan tuntutan pasar kerja global (Taofik, 2020).

Oleh karena itu, upaya transformasi pendidikan Islam perlu diarahkan pada restrukturisasi kurikulum agar lebih kontekstual, peningkatan kompetensi guru, optimalisasi teknologi digital, dan kolaborasi lintas sektor, sebagai strategi untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter (Uus Husni Khoer, 2024). Penelitian ini bertujuan menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia, mengeksplorasi peluang yang tersedia, serta merumuskan strategi transformasi yang diperlukan agar pendidikan Islam dapat berkontribusi secara signifikan dalam mewujudkan visi pembangunan nasional menuju Indonesia Emas 2045 (Fajran Novriantoni & Qolbi Khoiri, 2023; Ar-Risalah, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yang bertujuan menganalisis berbagai literatur ilmiah terkait kondisi pendidikan Islam di Indonesia, tantangan, peluang, serta strategi transformasi menuju Indonesia Emas 2045. Kajian pustaka dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk menyusun sintesis konseptual berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan dokumen kebijakan (Snyder, 2019).

Sumber literatur dikumpulkan dari jurnal nasional dan internasional, buku akademik, laporan statistik, portal kementerian terkait, serta dokumen kebijakan pemerintah Indonesia, khususnya terbitan dalam rentang 2017–2025 untuk memastikan konteksnya terkini. Penelusuran literatur dilakukan melalui database Google Scholar, DOAJ, Scopus, dan situs resmi pemerintah, menggunakan kata kunci seperti “Pendidikan Islam,” “transformasi pendidikan,” “Indonesia Emas 2045,” dan “tantangan pendidikan Islam”. Kriteria inklusi literatur dalam kajian ini meliputi: (1) relevansi langsung dengan tema pendidikan Islam di Indonesia, (2) publikasi akademik atau laporan resmi, dan (3) terbit antara tahun 2017 hingga 2025. Literatur yang bersifat opini pribadi atau sumber blog tidak disertakan dalam analisis.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik (*thematic analysis*), yakni mengidentifikasi pola tema yang muncul dari berbagai literatur untuk disintesis ke dalam narasi penelitian. Selain itu, penulis juga melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman profesional dan keilmuan dalam bidang pendidikan Islam untuk memperkaya konteks analisis (Bowen, 2009). Hasil analisis pustaka kemudian diintegrasikan untuk menjawab fokus penelitian mengenai tantangan, peluang, dan strategi transformasi pendidikan Islam di Indonesia dalam konteks pencapaian visi Indonesia Emas 2045.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lanskap Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar sejarah yang panjang dan menjadi salah satu instrumen penting dalam pembangunan karakter bangsa, terlihat dari keberadaan lembaga pendidikan yang bervariasi mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi keagamaan Islam (Ilham & Yan Yan Supriatman, 2022). Data Kementerian Agama (2023) mencatat bahwa pada tahun ajaran 2022/2023, terdapat 84.321 madrasah yang tersebar di seluruh Indonesia, melayani sekitar 9,7 juta peserta didik, sementara jumlah pesantren mencapai 36.686 lembaga dengan sekitar 4,76 juta santri. Pada level perguruan tinggi, mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) mencapai angka 1.026.189 orang, dengan distribusi 68,2% di perguruan tinggi negeri dan 31,8% di swasta (M. Amar Al Azizi et al., 2024).

Meskipun angka-angka ini menunjukkan sebaran pendidikan Islam yang luas, Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa jumlah lembaga pendidikan Islam masih berada di bawah 50% dari total lembaga pendidikan nasional, yang dalam konteks kebijakan pendidikan nasional menempatkan lembaga pendidikan Islam pada posisi yang memerlukan strategi penguatan agar tidak hanya mampu bertahan secara kuantitatif tetapi juga kompetitif secara kualitas (Ahmad Manshur & Farida Isroani, 2023). Persepsi masyarakat yang kerap memosisikan pendidikan Islam sebagai alternatif sekunder, terutama karena keterbatasan fasilitas dan keraguan atas kemampuan lembaga tersebut dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan ilmu pengetahuan modern, menjadi salah satu tantangan yang perlu dikelola dengan kebijakan yang tepat dan inovatif (Siti Khoiriyah et al., 2023).

Fenomena di atas semakin relevan jika dikaitkan dengan tuntutan era globalisasi yang mendorong setiap lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam, untuk tidak hanya mempertahankan ciri keagamaannya, tetapi juga mampu menghadirkan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, serta berbasis

teknologi (Rahman, 2024). Dengan realitas demografis yang menunjukkan potensi bonus demografi pada 2030–2040 (Minan, 2021), keberadaan lembaga pendidikan Islam di Indonesia bukan hanya menjadi pilar dalam menjaga identitas kultural dan keagamaan masyarakat, tetapi juga berpotensi memainkan peran signifikan dalam mencetak sumber daya manusia yang kompetitif dan berkarakter, yang selaras dengan visi pembangunan nasional menuju Indonesia yang maju, mandiri, dan berdaulat (Ar-Risalah, 2024).

Kualitas Guru

Salah satu tantangan signifikan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia terletak pada kualitas tenaga pendidik, yang meskipun memiliki dedikasi tinggi, masih dihadapkan pada sejumlah kendala, baik terkait penguasaan materi ajar, metodologi pembelajaran, maupun penguasaan teknologi digital yang menjadi tuntutan di era modern (Rahman, 2024). Laporan World Bank (2020, dalam Juliawan, 2021) menunjukkan bahwa hanya 15,6% guru madrasah yang mencapai penguasaan materi minimal 80% dalam mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia, sementara laporan Kemenag (2023) mencatat bahwa guru madrasah bersertifikat profesional baru mencapai angka 62,4%, yang masih jauh dari target nasional sebesar 90%.

Kondisi ini, jika terus berlanjut, berpotensi memengaruhi persepsi masyarakat terhadap mutu lembaga pendidikan Islam, terutama dalam konteks kebutuhan akan integrasi ilmu keislaman dengan pengetahuan sains dan teknologi, yang kini menjadi salah satu kriteria penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi (Ahmad Manshur & Farida Isroani, 2023; Ar-Risalah, 2024).

Pendanaan dan Infrastruktur

Tantangan lain yang cukup kompleks adalah persoalan pendanaan dan infrastruktur. Data Kemenag (2023) mencatat bahwa dari total alokasi anggaran fungsi pendidikan nasional sebesar Rp660,8 triliun pada tahun 2024, hanya sekitar Rp74 triliun yang dialokasikan khusus untuk pendidikan Islam, sebuah angka yang mencerminkan masih adanya kesenjangan dalam hal prioritas penganggaran antara pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Selain itu, lebih dari 40,2% madrasah dilaporkan mengalami kekurangan ruang kelas layak, sedangkan sekitar 47,4% siswa tidak memiliki buku pelajaran yang memadai sesuai standar kurikulum (Kemenag, 2023).

Fakta-fakta ini mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam, meskipun memiliki potensi besar sebagai pilar pembangunan karakter bangsa, masih harus berjuang keras mengatasi keterbatasan sarana prasarana yang pada akhirnya berpengaruh terhadap mutu proses belajar mengajar serta persepsi masyarakat mengenai kualitas lembaga pendidikan Islam dibandingkan sekolah umum (Siti Khoiriyah et al., 2023; Warmanto, 2024).

Transformasi Digital dan Polarisasi

Di era digital, tantangan pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan teknologi, tetapi juga bagaimana lembaga pendidikan Islam mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran secara efektif dan berkesinambungan. Data APJII (2023) menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 78,19%, namun hanya 32,5% madrasah yang dilaporkan memiliki platform e-learning terstruktur yang dapat mendukung pembelajaran jarak jauh secara optimal (Ar-Risalah, 2024).

Sementara itu, polarisasi paham keagamaan juga semakin tampak, mempengaruhi pola pikir masyarakat, termasuk dalam memilih lembaga pendidikan Islam yang dianggap sesuai dengan afiliasi keagamaan tertentu (Nur Annisa Aulia et al., 2024). Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan perbedaan mazhab atau aliran pemikiran, melainkan juga berdampak pada fragmentasi sosial yang secara implisit dapat memengaruhi stabilitas lembaga pendidikan Islam, baik dalam hal kepercayaan publik maupun dalam pengembangan kurikulum yang bersifat inklusif (Rahman, 2024).

Peluang Transformasi

Meskipun dihadapkan pada berbagai persoalan, pendidikan Islam memiliki peluang yang tidak kecil untuk bertransformasi dan mengambil peran signifikan dalam pembangunan bangsa, khususnya dalam konteks bonus demografi yang diperkirakan terjadi pada periode 2030–2040, ketika mayoritas penduduk Indonesia berada pada usia produktif (Minan, 2021). Survei Kemenag (2023) menunjukkan bahwa 68,7% orang tua memilih lembaga pendidikan Islam bukan hanya karena alasan agama, tetapi

juga karena keinginan untuk menanamkan nilai moral, akhlak, dan pembentukan karakter pada anak-anak mereka (Fajran Novriantoni & Qolbi Khoiri, 2023).

Dalam konteks ini, dorongan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam, ditambah dengan adanya proyeksi bonus demografi, menciptakan peluang besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperkuat peran mereka dalam menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya berpengetahuan dan berkompentensi tinggi, tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh, yang merupakan salah satu fondasi dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional menuju Indonesia yang maju dan berdaulat (Ar-Risalah, 2024; Taofik, 2020).

Kualitas Guru

Kompetensi tenaga pendidik dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih menjadi isu fundamental yang terus diperbincangkan, mengingat guru memiliki peran sentral dalam menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Rahman, 2024). Berdasarkan laporan World Bank (2020, dalam Juliawan, 2021), hanya sekitar 15,6% guru madrasah yang mencapai penguasaan materi minimal 80% dalam mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia, sedangkan guru bersertifikat profesional baru mencapai 62,4% pada tahun 2022 (Kemenag, 2023). Data tersebut memberi gambaran bahwa meskipun terdapat upaya perbaikan kualitas, masih banyak guru yang menghadapi kendala baik dalam penguasaan materi ajar maupun metodologi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi digital, rendahnya penguasaan pedagogik dan literasi digital di kalangan guru madrasah dapat menjadi hambatan serius dalam proses transformasi pendidikan Islam (Ar-Risalah, 2024). Terlebih, tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut guru tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mengembangkan pembelajaran berbasis critical thinking, problem-solving, dan integrasi teknologi digital yang kini menjadi prasyarat dalam mencetak peserta didik yang siap menghadapi kompetisi global (Fajran Novriantoni & Qolbi Khoiri, 2023). Ketimpangan kualitas antar guru di berbagai daerah juga memperlebar disparitas pendidikan Islam antara kawasan perkotaan dan daerah terpencil, yang secara implisit turut memengaruhi akses dan mutu pendidikan.

Meskipun demikian, terdapat indikasi positif berupa peningkatan kesadaran akan pentingnya sertifikasi guru serta pelatihan berkelanjutan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama melalui berbagai program peningkatan kompetensi guru, termasuk pelatihan literasi digital (Kemenag, 2023). Hal ini memperlihatkan adanya komitmen pemerintah dalam mengatasi persoalan kualitas guru, sekaligus membuka peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk melakukan transformasi dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia unggul yang selaras dengan visi pembangunan nasional menuju Indonesia Emas 2045 (Minan, 2021).

Pendanaan dan Infrastruktur

Masalah pendanaan masih menjadi salah satu titik lemah yang cukup signifikan dalam lembaga pendidikan Islam, yang berdampak langsung pada kualitas sarana prasarana serta akses layanan pendidikan yang layak (Siti Khoiriyah et al., 2023). Berdasarkan laporan Kementerian Agama (2023), dari total anggaran fungsi pendidikan nasional sebesar Rp660,8 triliun pada tahun 2024, hanya sekitar Rp74 triliun yang dialokasikan untuk pendidikan Islam. Selain itu, data menunjukkan lebih dari 40,2% madrasah mengalami kekurangan ruang kelas layak, dan sekitar 47,4% siswa di madrasah tidak memiliki buku pelajaran yang memadai sesuai standar kurikulum (Kemenag, 2023), menciptakan kondisi yang jauh dari ideal dalam pelaksanaan pembelajaran.

Keterbatasan pendanaan juga berdampak pada pemenuhan teknologi pembelajaran, di mana lembaga pendidikan Islam masih relatif tertinggal dalam hal pemanfaatan perangkat digital yang memadai untuk mendukung pembelajaran modern (Warmanto, 2024). Ketimpangan infrastruktur ini turut memperkuat kesenjangan persepsi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum, yang kerap dinilai lebih unggul dalam hal fasilitas fisik dan akses teknologi (Ahmad Manshur & Farida Isroani, 2023). Meskipun pendidikan Islam memiliki nilai historis yang kuat, tantangan dalam penyediaan sarana prasarana tetap menjadi penghalang signifikan bagi upaya transformasi kualitas pendidikan yang inklusif dan kompetitif.

Namun demikian, muncul inisiatif untuk mengatasi persoalan pendanaan melalui upaya kolaborasi antara pemerintah, lembaga filantropi, serta masyarakat luas dalam penggalangan dana untuk pembangunan sarana pendidikan (Taofik, 2020). Strategi pengelolaan dana berbasis teknologi digital, termasuk platform crowdfunding, menjadi salah satu opsi yang mulai diterapkan di beberapa madrasah untuk menutupi kekurangan anggaran (Aris Sutikno et al., 2024). Upaya ini memberi peluang bagi

lembaga pendidikan Islam untuk mengoptimalkan potensi internal sekaligus memperluas sumber pembiayaan dalam rangka mengejar ketertinggalan infrastruktur demi mendukung visi besar mencetak sumber daya manusia unggul pada Indonesia Emas 2045 (Syaghani, 2025).

Transformasi Digital dan Polarisasi

Transformasi digital dalam lembaga pendidikan Islam kini menjadi salah satu topik strategis yang tak terelakkan, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi yang telah mengubah pola interaksi sosial, termasuk dalam konteks pembelajaran (Hidayat, 2024)). Penetrasi internet di Indonesia yang telah mencapai 78,19% pada tahun 2023 (APJII, 2023) sebenarnya membuka peluang besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan metode pembelajaran berbasis digital yang lebih interaktif dan fleksibel. Namun, realitas menunjukkan bahwa hanya sekitar 32,5% madrasah yang telah memiliki platform e-learning terstruktur (Ar-Risalah, 2024), sehingga sebagian besar lembaga pendidikan Islam masih berada pada tahap awal integrasi teknologi dalam pembelajaran.

Di sisi lain, dinamika sosial keagamaan di Indonesia juga memunculkan polarisasi pemahaman keagamaan yang secara tidak langsung memengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan Islam (Nur Annisa Aulia et al., 2024). Polarisasi ini tidak hanya terkait perbedaan mazhab atau aliran pemikiran, tetapi juga tercermin dalam perbedaan pendekatan pengajaran, konten kurikulum, hingga sikap lembaga terhadap isu-isu kontemporer seperti moderasi beragama, pluralisme, dan toleransi (Rahman, 2024). Fragmentasi ini dapat menciptakan situasi yang penuh tantangan bagi lembaga pendidikan Islam untuk tetap konsisten dalam menyampaikan nilai-nilai universal Islam sambil merespons tuntutan zaman yang semakin kompleks.

Kendati demikian, peluang transformasi tetap terbuka, mengingat banyak lembaga pendidikan Islam mulai merespons perubahan ini dengan melakukan digitalisasi materi ajar, pelatihan literasi digital untuk tenaga pendidik, serta pengembangan konten pembelajaran berbasis teknologi yang interaktif (Uus Husni Khoer, 2024). Langkah-langkah inovatif tersebut secara tidak langsung memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia tengah berusaha mengambil peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman secara mendalam, tetapi juga memiliki kompetensi digital yang menjadi salah satu fondasi penting dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045 (Fajran Novriantoni & Qolbi Khoiri, 2023).

Peluang Transformasi

Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi, lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk melakukan transformasi signifikan, terutama dengan adanya kecenderungan masyarakat yang semakin mengapresiasi pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan (Fajran Novriantoni & Qolbi Khoiri, 2023). Berdasarkan survei Kementerian Agama (2023), sekitar 68,7% orang tua menyatakan memilih lembaga pendidikan Islam bukan hanya untuk tujuan memperoleh ilmu agama, tetapi juga untuk membentuk karakter anak agar memiliki akhlak yang baik, disiplin, dan berintegritas. Fenomena ini mencerminkan adanya kepercayaan sosial yang kuat terhadap lembaga pendidikan Islam, yang menjadi modal penting dalam memperluas peran lembaga ini dalam pembangunan nasional.

Peluang lain muncul dari proyeksi bonus demografi yang diperkirakan terjadi pada periode 2030–2040, di mana mayoritas penduduk Indonesia akan berada dalam usia produktif, sehingga menciptakan kebutuhan yang tinggi terhadap sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral (Minan, 2021). Hal ini menjadi momentum strategis bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperkuat posisi mereka sebagai institusi yang mampu mencetak generasi unggul, berdaya saing global, sekaligus berkarakter Islami yang moderat (Ar-Risalah, 2024). Transformasi kurikulum, pengembangan metode pembelajaran berbasis teknologi, serta penguatan kompetensi guru menjadi langkah penting yang perlu diakselerasi guna menjawab peluang besar ini.

Dalam konteks kebijakan nasional, peluang transformasi lembaga pendidikan Islam juga sejalan dengan arah pembangunan sumber daya manusia yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) menuju Indonesia Emas 2045. Pemerintah semakin mendorong integrasi nilai keagamaan dengan penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan, yang menjadi salah satu pilar pembangunan bangsa (Taofik, 2020; Ar-Risalah, 2024). Keberhasilan lembaga pendidikan Islam dalam memanfaatkan peluang tersebut akan berkontribusi signifikan terhadap terciptanya generasi muda yang

tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai moral, sehingga menjadi fondasi yang kuat bagi Indonesia untuk menjadi bangsa yang berdaulat, maju, dan bermartabat di kancah global.

SIMPULAN

Pendidikan Islam di Indonesia, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, menunjukkan perjalanan yang panjang dan kompleks dengan kontribusi penting dalam pembentukan karakter bangsa, namun di sisi lain masih dibayangi oleh sejumlah tantangan mendasar yang mencakup keterbatasan pendanaan, ketimpangan infrastruktur, kualitas tenaga pendidik yang belum merata, serta persepsi masyarakat yang kerap menempatkan lembaga pendidikan Islam sebagai pilihan sekunder. Dinamika ini menempatkan pendidikan Islam pada posisi yang harus melakukan penyesuaian dan inovasi agar mampu mengakomodasi kebutuhan zaman, terutama dalam konteks integrasi ilmu pengetahuan modern, penguasaan teknologi digital, dan pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perubahan sosial, tanpa mengabaikan esensi nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi keberadaannya.

Meskipun demikian, peluang transformasi pendidikan Islam di Indonesia tetap terbuka lebar, terutama didorong oleh tingginya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam serta adanya proyeksi bonus demografi yang akan menempatkan generasi muda sebagai tulang punggung pembangunan bangsa pada dekade mendatang. Dengan upaya yang terarah pada penguatan kualitas pendidik, restrukturisasi kurikulum yang lebih kontekstual, pemanfaatan teknologi digital secara optimal, serta kolaborasi lintas sektor, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk berkontribusi secara signifikan dalam mewujudkan cita-cita nasional menuju Indonesia Emas 2045, yang tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektual tetapi juga integritas moral sebagai fondasi bangsa yang maju, adil, dan berdaulat di panggung global.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Abdusshomad, A. (2024). Implementasi nilai Islam dalam pendidikan toleransi (Studi literatur terhadap upaya pemersatu dalam masyarakat pluralis Indonesia). *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(1), 137–146.
- Ahmad Manshur, & Farida Isroani. (2023). Tantangan kurikulum pendidikan agama Islam di era digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), November.
- APJII. (2023). Penetrasi pengguna internet di Indonesia tahun 2023. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://apjii.or.id>
- Aris Sutikno, Mahmudah Mahmudah, Riya Septi Ayana, Siminto Siminto, & Triwid Syafarotun Najah. (2024). Strategi manajemen pembiayaan dalam menjamin keberlanjutan lembaga pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory Al-Amin Sharia Journal*, 2(4).
- Ar-Risalah. (2024, November 17). Penerapan teknologi dalam pendidikan Islam: Transformasi menuju pembelajaran yang inovatif. ar-risalah.id. <https://ar-risalah.id/transformasi-menuju-pembelajaran-yang-inovatif/>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik pendidikan Indonesia 2023. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Fajran Novriantoni, & Qolbi Khoiri. (2023). Masa depan pendidikan Islam di Indonesia, eksistensi, proyeksi dan kontribusi. *Journal on Education*, 5(3), 8184–8193.
- Hidayat, N. Narasi Kebangsaan di Era Media Sosial: Relevansi Pancasila dalam Ekosistem Digital. (2025). *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 105-118. <https://doi.org/10.36456/p.v5i1.10183>
- Hidayat, N., Sutrisno, S., & Permatasari, T. (2023). Transformasi Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda menjadi Institut Agama Buddha Nalanda: Tinjauan Studi Kelayakan dalam Konteks Sosial Budaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4174–4189. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5331>

- Ilham, & Yan Yan Supriatman. (2022). Orientasi pendidikan Islam dalam perubahan sosial. *Jurnal Ilmiah Kreatif*, 11(2).
- Juliawan, A. A. (2021). Kinerja guru dan problematika mutu pendidikan agama Islam di Indonesia. *Tsamratul-Fikri*, 15(2).
- Kemenag. (2023). Statistik pendidikan Islam tahun 2023. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://pendis.kemenag.go.id>
- Kemenag. (2024). Laporan anggaran fungsi pendidikan Islam 2024. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kusuma Dewi, N. A., & Lazuardy, A. Q. (2020). Kritik dualisme dalam pendidikan Islam. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2, 307–312.
- M. Amar Al Azizi, Rahayu Adistiyarani, Ni'ma Rohmatul Hidayah, & M. Yunus Abu Bakar. (2024). Eksistensi perguruan tinggi Islam di Indonesia. *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(4). <https://doi.org/10.36835/jipi.v22>
- Minan, A. K. (2021). Manajemen pendidikan Islam dan penyiapan bonus demografi Indonesia tahun 2045. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Muhammad Syaghani, Habibullah Ahmad, & Nurul Hidayat. (2025). Meningkatkan UMKM Melalui Pemasaran Digital (Brand Awareness) di Desa Pasireurih. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 74–84. <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v3i1.1560>
- Ngimadudin, M., Akip, M., Andika, M., Sahhan, M., & Arsyad, M. (2024). Sistem pesantren sebagai pendidikan Islam di Indonesia. *Edification Journal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 131–139.
- Nur Annisa Aulia, Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin, Rifa Tsamrotul Marifah, & Fitri Dwi Zuhrotunnisa. (2024). Dinamika toleransi dan moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia: Analisis komparatif. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(3), Desember.
- Nurul Hidayat, Nalendra Paccagnnelae, & Damiara Paramithaswari. (2024). Peningkatan Keterampilan Keamanan Digital pada Siswa SMK Ananda Bekasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 4(3), 234–242. <https://doi.org/10.56910/wrd.v4i3.432>
- Rahman, A. (2024). Dinamika pendidikan Islam: Tantangan dan inovasi di era globalisasi. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Siti Khoiriyah, Amiruddin Amiruddin, Mohammad Salik, & Achmad Zaini. (2023). Menuju kebijakan pendidikan satu atap: Kritik atas dualisme dan dikotomi pendidikan di Indonesia. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(1).
- Taofik, A. (2020). Lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJACE/article/download/30874/13671>
- Uus Husni Khoer. (2024). Challenges and opportunities for implementing technology in Islamic education management in Indonesia. In *The Role of Prophetic Leadership and Strategic Management in the Transformation of Educational Institutions in the Islamic World* (Vol. 2, pp. 255–284).
- Warmanto, E. (2024). Pembiayaan pendidikan Islam. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), Februari.
- World Bank. (2020). World Bank education sector report Indonesia. World Bank Publications.